http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.01

SBN
eISSN: 2621-1068
Jurnal Studi Budaya Nusantara
website: jsbn.ub.ac.id

TRILOGI FILOSOFIS KENTONGAN BANYUMASAN: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM GELIAT TRADISI SENI LOKAL

Zaki Zulfian [1], Widya Putri Ryolita [2]

Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Kec. Purwokwerto Utara, Kab. Banyumas
[1] zakizulfian397@gmail.com, [2] widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2024
Disetujui Desember 2024
Dipublikasikan
Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi filosofis dalam kesenian Kentongan Banyumas, meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dengan mengunjungi komunitas Kentongan Bambu Laras di Desa Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Wawancara mendalam dilakukan dengan Bapak Sujiono, selaku pimpinan komunitas Kentongan Bambu Laras, sebagai narasumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Kentongan di Banyumas telah mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi instrumen musik maupun fungsinya. Awalnya, Kentongan hanya menggunakan instrumen tunggal berbahan bambu dan berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional. Namun, seiring waktu, Kentongan berkembang menjadi seni pertunjukan yang melibatkan berbagai instrumen musik dan berfungsi sebagai media hiburan masyarakat. Perkembangan ini tidak lepas dari peran pemerintah Banyumas yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap kesenian ini sebagai salah satu daya tarik budaya daerah. Melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini mengungkap bahwa kesenian Kentongan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mendalam sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banyumas.

Kata Kunci: *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Kentongan*

Abstract
This study aims to analyze the philosophical dimensions of Kentongan art in Banyumas, covering ontology, epistemology, and axiology. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Primary data were obtained by visiting the Kentongan Bambu Laras community in Patikraja Village, Patikraja District, Banyumas Regency. In-depth interviews were conducted with Mr. Sujiono, the leader of the Kentongan Bambu Laras community, as the primary informant. The results show that Kentongan art in Banyumas has undergone significant development, both in terms of musical instruments and its functions. Initially, Kentongan only used a single bamboo instrument and served as a traditional communication tool. However, over time, it has evolved into a performing art involving various musical instruments and functions as a medium of entertainment for the community. This development is closely tied to the role of the Banyumas government, which has provided attention and support to this art form as one of the region's cultural attractions. Through the study of ontology, epistemology, and axiology, this research reveals that Kentongan art not only possesses aesthetic value but also embodies profound philosophical values as part of the cultural identity of the Banyumas community.

Keywords: Ontology, *Epistemology, Axiology, Kentongan*

PENDAHULUAN

Hari itu kami melakukan kunjungan observasi ke Komunitas Kentongan Bambu Laras di Desa Patikraja, Kabupaten Banyumas. Komunitas Kentongan Bambu Laras bukan sekadar pelestari alat musik tradisional, tetapi penjaga *living philosophy* Banyumas yang beradaptasi dengan zaman. Melalui inovasi material, kolaborasi seni, dan pendekatan edukatif, mereka membuktikan bahwa kentongan bukanlah artefak mati, melainkan *"bahasa budaya"* yang terus bersuara di tengah gelombang modernisasi. Kunjungan ini membuka jendela pengetahuan tentang tradisi seni kentongan yang telah bertahan sejak awal kemunculannya. Bagi orang Banyumasan, kentongan adalah salah satu warisan seni Banyumas yang poular diman di dalamnya memadukan dentuman perkusi dan alunan melodis, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut budaya lokal (Sasongko & Rachman, 2017). Di jantung pertunjukannya, ada *Kentong*—alat musik bambu sederhana yang dimainkan dengan dipukul. Dahulu, alat ini bukan sekadar hiburan: ia berfungsi sebagai “suara darurat” masyarakat, memberi tanda bahaya, mengingatkan waktu salat, hingga menjadi sarana komunikasi antarwarga saat bencana melanda (Aryani & Abubakar, 2019).

Menurut Bapak Sujiyono, ketua Komunitas Kentongan Bambu Laras, salah satu seniman senior komunitas kentongan, dalam pentas panggungnya seni ini kini berkembang dan diramaikan dengan kolaborasi beragam instrumen: ropel yang ritmis, bass yang menggelegar, gambang yang merdu, hingga cymbal yang memecah dinamika. Angklung dan *selo* pun turut menyumbang nuansa, membentuk orkestra tradisional yang hidup dan penuh makna. Pada mulanya seni ini berawal dari *Kentong Tek-tek* yang bersahaja, lalu berubah menjadi *Kentong Geyong* yang lebih kompleks, hingga akhirnya berkembang menjadi *Kentong Racak* yang kita kenal hari ini. Alat pemukulnya pun tak lepas dari kearifan lokal: terbuat dari bambu atau kayu jati yang dipahat halus, menggambarkan harmoni antara kekuatan dan kelembutan. Kini, pertunjukan Kentongan tak hanya menampilkan Kentong semata namun diiringi kareografi tarian dan aransemen music yang menarik dengan rias dan baju pentas yang rancak memanjakan mata dan telingan penonton.

Seiring dengan semakin meluasnya popularitas kesenian kentongan, masyarakat Banyumasan mulai mengidentifikasi diri mereka secara mendalam dengan seni tradisional ini. Kentongan tidak sekadar menjadi alat komunikasi atau hiburan, melainkan telah menjelma menjadi filosofi hidup yang mengakar dalam kehidupan berkesenian mereka. Ia hadir sebagai simbol budaya yang kuat, merepresentasikan tradisi dan identitas kolektif yang telah membentuk sejarah serta kehidupan masyarakat Banyumasan selama berabad-abad. Lebih dari itu, kentongan membawa makna yang mendalam: ia adalah perwujudan budaya, penjaga tradisi, dan pengikat kebersamaan. Kentongan juga menjadi simbol nyata dari kerja sama dan solidaritas. Setiap kali bunyinya terdengar, seluruh komunitas akan bergerak merespons, menunjukkan betapa eratnya ikatan sosial yang terjalin di antara mereka. Bunyi kentongan

tidak hanya mengiringi aktivitas sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai luhur, warisan tradisi, dan semangat kebersamaan yang terus hidup dalam diri masyarakat Banyumasan. Dengan demikian, kentongan bukan sekadar alat fisik, melainkan sebuah medium yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sambil memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi bahkan bagi masyarakat Banyumasan yang diaspora (Supriyanto et al., 2023). Hal yang natural sebagaimana masyarakat Ponorogo dengan kesenian reognya (Titimangsa & Christanto, 2014) dan fenomena ketahanan budaya masyarakat Jawa diaspora di tanah rantau (Dwijayanto, 2017; Hendrokumoro, 2023; Prihartono, 2016; Siagian & Tike, 2019)

Sebagai fenomena kultural yang menarik, kesenian kentogan Banyumasan ini sudah cukup banyak diperbincangkan akademisi. Meskipun kentongan ini ada ditemukan di hampir seluruh masyarakat Nusantara namun kecintaan kentongan hingga menjadi kesenian yang popular dan berkembang mengikuti citarasa masa kini tidak ada yang menyamai orang-orang Banyumasan. Di Bali kentongan masih setia dengan peran klasiknya sebagai alat komunikasi baik sakral maupun profan (Yunus et al., 1994). Musik Gamelan Jegog dan Gamelan Bumbung Gebyog Jembrana Bali pun, yang dominan terbuat dari bambu, tidak menyematkan kentongan sebagai ikon set alat musiknya (I Nyoman et al., 2021; Sudana & Adi, 2023). Music ensambel yang terbuat dari bambu yang mirip dengan Kentongan Banyumasan ini dan juga terus berkembang dan marak difestivalkan hingga sekarang adalah Musik Patrol di Jawa Timuran. Konon musik patrol ini di mulai dari diaspora orang Madura. Kata patrol diperkirakan dari kata *patroli* yakni kegiatan masyarakat keliling ronda kampung baik di hari-hari biasa ataupun khususnya di malam-malam bulan Ramadan dengan mebunyikan alat patrol yakni kentongan (Hakim, 2014; Ismail & Amaluddin, 2023; Maftuchin, 2016). Perlu penelitian lanjut kesamaan dan perbedaan sejarah perkembangan kesenian patrol ini dengan kentongan Banyumasan.

Kajian kesejarahan awal dari perkembangan Seni Kentongan Banyumasan ini dilakukan oleh Ayu Citawati dalam thesisnya *Perkembangan Seni Pertunjukan Rakyat Musik Thek Thek dalam Masyarakat Banyumas* (Citawati, 2017). Di sini Citawati melacak seni kentongan Banyumasan ini dari musik thek-thek yang bermula dari seni hiburan saat patroli ronda kampung dan di saat ronda di hari biasa dan utamanya saat bulan puasa untuk mengingatkan masyarakat persiapan bersaur dan shalat malam. Seni ini kemudian berkembang dengan menambah alat musik, tarian, dan menciptakan berbagai aransemen musik dan kareografis pertunjukan musik dan tariannya. Dua kajian berikut yang berjudul “Kreativitas Musik Pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas” (Sasongko & Rachman, 2017) dan “Kesenian Kentongan Pudang Satria (Kajian Kreativitas Musik dan Aransemen Lagu) Desa Mejingklak Banyumas” (Prasetyo et al., 2018) memberikan gambaran kreativitas seniman musik kentongan yang terus berkarya menyesuaikan selera kekinian

tanpa tercerabut dari ciri khas ketradisionalannya. Nilai-nilai ketradisionalan dan falsafah kearifan lokal seni kentongan ini memberikan pembelajaran bagi generasi muda di Banyumas seperti di kajian Ine Kusuma Aryani dan Wakhudin Abubakar di siswa SD Muhammadiyah Cipete Banyumas (Aryani & Abubakar, 2019). Meskipun sudah berkembang menjadi sebuah kesenian ensambel kentongan di Banyumasan, seperti di Cilacap, ternyata masih terpakai sebagai alat komunikasi untuk warga khususnya di wilayah Desa Paketingan Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Hal ini dikaji oleh Teguh Hindarto dimana tampilan dan bahan kentongan juga menjadi simbol status sosial (Hindarto, 2019). Sementara itu dari kasisn seni musik Muchsin mempertanyakan apakah seni kentongan yang terus berkembang ini masih bisa dilihat sebagai *Folk Art*, seni rakyat (Muchsin, 2021).

Realitas kesenian kentongan Banyumasan yang terus bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi menjadikannya sebagai kajian yang menarik, terutama ketika dilihat melalui perspektif filsafat seni yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pertama, dari segi **ontologi**, kesenian kentongan tidak hanya sekadar alat musik tradisional, tetapi juga merupakan simbol budaya yang hidup dan terus berevolusi. Bagaimana hakikat kesenian kentongan sebagai entitas seni yang memadukan fungsi komunikasi, hiburan, dan filosofi hidup dapat dipahami dalam konteks ontologis? Kedua, dari aspek **epistemologi**, pengetahuan tentang kentongan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik dan kolaborasi antargenerasi. Bagaimana pengetahuan tentang kentongan dibangun, dikembangkan, dan diadaptasi dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi tradisionalnya? Ketiga, dari sudut **aksiologi**, kesenian kentongan memiliki nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang mendalam. Bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Banyumasan, baik di tingkat lokal maupun diaspora, serta bagaimana kesenian ini berfungsi sebagai alat resistensi terhadap homogenisasi budaya global? Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat, pengetahuan, dan nilai kesenian kentongan dalam perspektif filsafat seni. Melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini akan mengungkap bagaimana kesenian kentongan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Banyumasan di tengah tantangan globalisasi.

METODE

Artikel ini membahas tentang analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kesenian Kentongan yang berasal dari Banyumas. Jenis metode dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian kualitaif yang menjelaskan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan suatu populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis (Jonata, 2022:88).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui tahapan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengunjungi komunitas Kentongan Bambu Laras Desa Patikraja. Adapun tahapan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada ketua komunitas kentongan Bambu Laras, yaitu Bapak Sujiyono. Komunitas Kentongan Bambu Laras merupakan grup Kentongan yang sudah ada sejak tahun 1997 dan dibentuk secara resmi pada tahun 2004. Komunitas ini betempat di RT 01/RW 07, Desa Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Sejak tahun 1997 hingga sekarang, komunitas ini dipimpin oleh Bapak Sujiyono.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi dengan mengunjungi komunitas Kentongan Bambu Laras yang berada di Desa Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Komunitas ini sudah berdiri sejak awal terbentuknya kesenian Kentongan. Kegiatan observasi yang dilakukan diantaranya yaitu melakukan pengamatan terhadap alat musik yang digunakan dalam Kentongan dari awal terbentuknya kesenian Kentongan hingga sekarang, memainkan alat musik yang terdapat pada kesenian Kentongan, dan mengamati penampilan komunitas Kentongan Bambu Laras. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak Sujiyono, selaku ketua dari komunitas Kentongan Bambu Laras. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan hasil dari observasi dan wawancara. Hasil data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data kemudian diolah dengan menanskrip hasil wawancara dari bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Kentongan Bambu Laras Banyumasan

Kentongan sebagai kesenian ensambel telah menjadi identitas atau ciri khas daerah Banyumas. Awalnya, seni kentongan berupa kentong tunggal yang terbuat dari bambu, sering disebut Kentongan Thek-thek. Seni ini mulanya digunakan untuk menemani orang ronda kampung, mengusir kejenuhan, serta mengusir manusia dan hewan yang tidak diinginkan. Kentongan Thek-thek juga sering digunakan untuk mengingatkan para ibu-ibu agar bangun dan mempersiapkan sahur selama bulan Ramadan sambil berkeliling kampung. Fenomena kentongan Thek-thek ini umum ditemukan di berbagai daerah di Nusantara.

Menurut Pak Sujiyono, seiring perkembangan zaman, bentuk kentongan mengalami perubahan. Kentongan tidak lagi berbentuk tunggal, tetapi berbentuk ganda dan terbuat dari bambu wulung. Kentongan jenis ini dinamakan Kentong Geong. Di bagian atas kentong tersebut terdapat penyangga yang menghubungkan kedua kentong dan berfungsi sebagai

pegangan pemukul. Kentong Geong digerakkan ke kanan-kiri saat dipukul, atau dalam bahasa Jawa disebut “geang-geong” (kadang ditulis geyang-geyong), sehingga dinamakan Kentong Geong. Namun, dalam perkembangannya, Kentong Geong dianggap kurang efektif digunakan dalam koreografi Kentongan, sehingga muncul inovasi baru.

Kentong Geong kemudian digantikan oleh Kentong Rancah. Perbedaan utama antara Kentong Geong dan Kentong Rancah terletak pada posisi penyangga yang menghubungkan kedua kentong. Pada Kentong Rancah, penyangga terletak di bagian atas, tengah, dan bawah kentong, sehingga memudahkan pemain dalam melakukan koreografi. Alat musik kentong dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang dilapisi karet. Ketukan irama pada kentong tunggal bersifat bebas, tergantung pada pemukulnya, sedangkan pada kentong ganda, ketukan irama mengikuti pola tertentu seperti 4 – 4, 4 – 2, dan 2 – 2.

Selain kentong, terdapat beberapa alat musik lain yang digunakan dalam kesenian Kentongan, seperti angklung, demang, gambang, tripok, selo, dan bass. Angklung, yang terbuat dari bambu tali (pring tali), berfungsi sebagai penghasil nada dalam lagu yang dimainkan. Demang dan gambang terbuat dari bambu, dengan gambang memiliki ukuran lebih kecil daripada demang. Tripok merupakan alat musik sejenis drum yang terdiri dari lima hingga enam instrumen, termasuk ketipung dan simbal. Selo dan bass digunakan sebagai pengiring irama lagu, dengan bass berfungsi menutup akhir suatu irama.



Gambar 1 Iklan seperangkat alat musik kentongan Banyumasan dari www.indonetwork.co.id, https://shorturl.at/1JQjI

Dalam berbagai sesi latihan dan pentas serta ikut dalam lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah Seni Kentongan Bambu Laras sering mendapatkan penghargaan yang membanggakan di tahun 2023 mereka menyabet juara 1. Di rumah, Pak Sujiyono juga aktif memberikan pelatihan bagi warga sekitar yang tertarik dan menerima sisapa saja yang mau belajar seni kentongan mereka. Sering juga kelompok Pak Sujiyono ini diminta mengisi pelatihan maupun pentas di sekolah-sekolah maupun acara-acara kondangan dan resmi pemerintahan.

.



Gambar 2 Kentongan Bambu Laras Patikraja - Penampilan Juara ke 1, Festival Kentongan Gempur Rokok Ilegal Cilacap 2023 dari Youtube https://shorturl.at/hUI7P

Bagi Pak Sujiyono, dan masyarakat Banyumasan umumnya, Seni Kentongan Banyumasan tidak hanya sekadar ekspresi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Untuk memahami lebih jauh makna dan hakikat kesenian ini, diperlukan pendekatan filsafat ilmu. Kajian filsafat ilmu, yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dapat digunakan untuk menganalisis keberadaan, proses terciptanya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Seni Kentongan. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi lensa yang tepat untuk mengungkap dimensi-dimensi filosofis yang tersembunyi dalam kesenian tradisional ini.

Kajian Filsafat Ilmu

Kajian filsafat ilmu merupakan kajian yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai objek studinya. Filsafat ilmu mengkaji ilmu pengetahuan secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Menurut Peter A. Angeles, filsafat ilmu adalah uraian mengenai ilmu dari berbagai tinjauan, seperti logika, metodologi, sosiologi, dan sejarah ilmu (Burhanuddin, 2020, p. 16). Tiga cabang utama filsafat yang sering dikaji adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan sesuatu. Secara bahasa, ontologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "ilmu tentang yang ada". Menurut The Liang Gie (Burhanuddin, 2020, p. 50), ontologi adalah bagian dari filsafat dasar yang mengungkapkan makna keberadaan. Dengan demikian, ontologi dapat disimpulkan sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan sesuatu yang jelas adanya.

Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas cara memperoleh pengetahuan. Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "ilmu tentang pengetahuan". Menurut Azyumardi Azra dalam Mujamil (2005:2), epistemologi membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas suatu pengetahuan. Epistemologi berkaitan erat dengan ontologi dan aksiologi. Ontologi membahas "apa" yang dipikirkan, sedangkan epistemologi membahas "bagaimana" memperoleh pengetahuan tentang objek tersebut.

Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai, khususnya nilai etika, moral, dan estetika. Secara bahasa, aksiologi berasal dari kata Yunani "axios" (nilai) dan "logos" (ilmu). Menurut Jujun S. Suriasumantri (2003:234), aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan pengetahuan. Dengan demikian, aksiologi mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pengetahuan.

Ontologi dalam Kesenian Kentongan

Ontologi dalam kesenian Kentongan membahas hakikat keberadaan kesenian ini. Kesenian Kentongan memiliki bentuk fisik yang meliputi alat-alat musik yang digunakan, cara kerja alat musik tersebut, serta hakikatnya sebagai simbol budaya. Kentongan awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi antarwarga untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Seiring waktu, Kentongan berkembang menjadi kesenian daerah yang berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat Banyumas.

Epistemologi dalam Kesenian Kentongan

Epistemologi dalam kesenian Kentongan membahas proses terciptanya pengetahuan tentang kesenian ini. Kentongan awalnya digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Banyumas, terutama saat ronda malam. Setiap irama ketukan Kentongan memiliki makna tertentu, seperti ketukan 1 – 1 – 1 yang menandakan kematian, atau ketukan 2 – 2 – 2 yang menandakan adanya pencuri. Perkembangan Kentongan dari alat komunikasi menjadi kesenian menunjukkan proses adaptasi budaya yang terus berkembang.

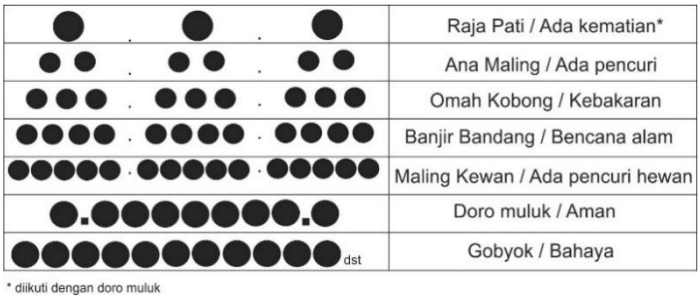

Gambar 3 Tanda-tanda Klasik Nada Komunikasi Kentongan

.

Aksiologi dalam Kesenian Kentongan

Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari nilai dari suatu pengetahuan, dalam hal ini penetahuan atas seni kentongan. Nilai adalah sesuatu yang benar-benar ada dan nyata, tetapi ia bersembunyi dibalik kenyataan yang tampak, tidak bergantung pada kenyataan-kenyataan lain, dan tidak pernah mengalami perubahan (Soyomukti, 2011, p. 209). Nilai merupakan gagasan kolektif mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam bidang kebudayaan (Suryawati & Santhiarsa, 2020). Kedudukan nilai dalam filsafat ilmu sangat penting, karena nilai-nilai yang terdapat pada kehidupan merupakan kontrol dari sifat keilmuwan manusia. Dalam aksiologi, terdapat cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai etika, nilai moral, dan nilai estetika. Konsep aksiologi dalam kesenian Kentongan adalah mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kentongan. Aksiologi dalam kesenian Kentongan menekankan pada nilai etika, nilai moral, dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Nilai Etika

Etika adalah cabang aksiologi yang mempelajari nilai baik dan buruk. Etika merupakan nilai atau norma yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh individu ataupun kelompok dalam menjalankan kehidupannya, atau dengan kata lain etika merupakan nilai atau norma yang mengatur tingkah laku manusia (Soyomukti, 2011, p. 210).

Nilai Etika pada kesenian Kentongan terletak pada pelestarian tradisi budaya pada alat musik yang digunakan, dimana alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian Kentongan masih tergolong tradisional. Hal tersebut dibuktikan dengan alat musik seperti angklung, demang, gambang yang selalu digunakan dalam pertunjukan Kentongan. Selain itu, letak pelestarian budaya juga terdapat pada jenis tarian yang dibawakan oleh penari Kentongan. Jenis tarian yang digunakan dalam Kentongan biasanya adalah jenis tarian Banyumasan yang memiliki ciri-ciri gerakan yaitu tegas, patah-patah, dan lebih menonjolkan gerak bahu serta goyangan pinggul dengan posisi jari telunjuk ditekuk ke depan.

Nilai Moral

Moralitas merupakan cabang aksiologi yang membahas tentang masalah nilai individu yang memandu keputusan dan tindakan. Moralitas umumnya dipengaruhi oleh budaya, masyarakat, dan agama. Antara etika dan moral mempunyai keterkaitan satu sama lain. Etika adalah pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral, atau singkatnya etika merupakan ilmu tentang moralitas (Soyomukti, 2011, p. 221). Moral berasal dari kata “mos/mores” yang berarti

kebiasaan. Hal tersebut mengacu pada ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung terbentuknya tatanan sosial yang baik (Soyomukti, 2011, p. 224). Jadi, dapat disimpulan bahwa moral merupakan tindakan dan Keputusan yang dijalankan oleh individu dengan memperhatikan pedoman yang mengandung nilai-nilai kebaikan di dalamnya.

Nilai moral pada kesenian Kentongan menyangkut sistem filsafat moral yakni utilitarianisme. Utilitarianisme merupakan ilmu filsafat moral yang menyatakan bahwa moralitas tertinggi yaitu asas kegunaan dan manfaat. Asas kegunaan dan manfaat yang terdapat pada kesenian Kentongan bersifat berkembang. Maksudnya adalah pada awalnya Kentongan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai media komunikasi antar warga masyarakat yang digunakan saat warga melaksanakan ronda malam guna menyampaikan informasi mengenai keadaan di lingkungan sekitar. Sering berjalannya waktu, kegunaan dan manfaat dari Kentongan mengalami perkembangan. Kentongan tidak lagi bermanfaat hanya sebagai media komunikasi, tetapi Kentongan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai seni pertunjukan. Hal tersebut menjadikan Kentongan menjadi media hiburan atau rekreasi bagi masyarakat, khususnya di daerah Banyumas.

Nilai Estetika

Estetika merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang suatu hal yang indah atau ilmu yang membahas tentang keindahan dari suatu objek. Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang memberikan perhatian atau memfokuskan kajiannya pada sifat keindahan, seni, rasa, atau selera, kreasi, dan apresiasi tentang keindahan (Soyomukti, 2011, p. 237).

Nilai estetika pada kesenian Kentongan terletak pada irama musik yang dihasilkan oleh alat musik dalam Kentongan. Instrumen alat musik menghasilkan irama yang teratur dan aransemen pada melodi lagu yang indah sehingga enak didengar. Selain itu, nilai estetika pada kesenian Kentongan terletak pada tarian penari Kentongan. Kreativitas dan modifikasi gerakan yang terdapat dalam tarian menambah nilai estetika pada kesenian Kentongan.

Keseniaan Kentongan agar bisa tetap lestari dan dapat menjadi identitas dari daerah Banyumas perlu keterlibatan pemerintah dalam pelestariannya. Pemerintah dapat melestarikan kesenian Kentongan dengan mengadakan event-event perlombaan Kentongan dan juga festival Kentongan. Selain itu, komunitas-komunitas Kentongan dan lembaga pendidikan juga berperan dalam pelestarian kesenian Kentongan. Komunitas Kentongan berperan dalam menggait generasi

muda untuk bergabung dalam komunitas atau paling tidak membuat generasi muda tertarik pada kesenian Kentongan. Sedangkan, lembaga pendidikan berperan dalam membuat kebijakan yang mengatur tentang pelesetarian kesenian Kentongan di sekolah melalui ekstrakurikuler. Dengan begitu kesenian Kentongan akan tetap lestari dan menjadi ciri khas dan identitas dari daerah Banyumas.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi terhadap kesenian Kentongan di atas disimpulkan bahwa kesenian Kentongan di daerah Banyumas mengalami perkembangan. Dari instrumen musik yang mulanya berupa kentong tunggal, berkembang menjadi banyak instrumen musik yang digunakan. Dari yang awalnya berfungsi sebagai media komunikasi, berkembang menjadi seni pertunjukan yang bermanfaat sebagai media hiburan masyarakat. Hal-hal tersebut tidak luput dari peran pemerintah Banyumas saat itu yang menaruh perhatian pada kesenian yang menjadi daya tarik masyarakat Banyumas. Kesenian Kentongan Banyumasan masih terus terlestarikan. Pelestarian seni kentongan Banyumasan telah mempertemukan peran pemerintah, komunitas-komunitas Kentongan, dan lembaga pendidikan di Banyumas. Pemerintah yang hingga kini berperan aktif dalam mengadakan event-event perlombaan Kentongan, memperkuat komunitas Kentongan untuk bergiat dan berperan langsung dalam mengikuti event perlombaaan yang diadakan. Tidak ketinggalan lembaga pendidikan berperan dalam membuat kebijakan yang mengatur tentang pelesetarian kesenian Kentongan di sekolah melalui ekstrakurikuler. Dengan begitu kesenian Kentongan hingga saat ini terus lestari dan mampu menjadi ciri khas dan identitas dari daerah Banyumas.

UCAPAN TERIM AKASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Sujiyono selaku pimpinan komunitas Kentongan Bambu Laras yang berada di Desa Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, atas kesediaannya untuk diwawancarai terkait kesenian Kentongan di Banyumas. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Widya Putri Ryolita selaku dosen pengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Budaya, atas materi ajar yang disampaikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan tulisan artikel ini. Tak lupa, terima kasih kepada Caca, Julia, Manda, Rofi, dan Runni atas bantuannya dalam melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara di komunitas Kentongan Bambu Laras.

.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, I. K., & Abubakar, W. (2019). Pembelajaran Abad 21: Kembali Berguru Pada 'Filosofi Kentongan Sebagai Pelestarian Budaya Banyumas. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 43. https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i1.5986

Burhanuddin, N. (2020). *Filsafat Ilmu* (2nd ed.). Prenadamedia Group. http://repo.uinbukittinggi.ac.id/551/

Citawati, A. (2017). *Perkembangan Seni Pertunjukan Rakyat Musik Thek Thek dalam Masyarakat Banyumas* [Doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA]. http://repository.unj.ac.id/28098/

Dwijayanto, A. (2017). Migrasi, Adaptasi Dan Tradisi Komunitas Muslim Jawa DI Semenanjung Melayu. *Dialogia*. https://www.academia.edu/93393698/Migrasi_Adaptasi_Dan_Tradisi_Komunitas_Muslim_Jawa_DI_Semenanjung_Melayu

Hakim, R. Z. (2014). *Kehidupan Musik Patrol di Jember Tahun 1987-1997*. https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/15886

Hendrokumoro. (2023). *Diaspora Jawa di Malaysia: Perspektif budaya dan bahasa*.

Hindarto, T. (2019). Kentongan dan Simbol Status Sosial: